



## **The Assistance in Indonesian Language Learning at Muang Nakhon Si Tammarat School, Thailand through Contextual Learning**

**Kadek Ari Andini<sup>1</sup>, Putu Beny Pradnyana<sup>2</sup>**

[kadekari075@gmail.com](mailto:kadekari075@gmail.com), [putubenypardnyana380@gmail.com](mailto:putubenypardnyana380@gmail.com),

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the effectiveness of implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in assisting Indonesian language learning for Thai students at Muang Nakhon Si Tammarat School. The study employs a descriptive qualitative approach conducted through observation, interviews, and documentation during the learning activities. CTL was implemented by linking language materials to students' real-life contexts, using visual media, contextual dialogues, and interactive learning activities. The results indicate that CTL is able to improve students' linguistic abilities, particularly in mastering basic vocabulary and constructing simple sentences. Students found it easier to understand word meanings because the learning process was based on direct experience and visual associations. The application of CTL also had a significant impact on students' activeness and confidence in communication. A communicative classroom atmosphere and relevant activities encouraged students to speak more confidently, even when using simple sentence structures. In addition, visual media such as pictures, word cards, and PowerPoint presentations were proven to strengthen students' retention and understanding of Indonesian language and cultural concepts. The study also found that CTL contributed positively to students' learning attitudes and motivation, as indicated by increased enthusiasm, curiosity, and participation in interactive activities. Although there were challenges, such as phonological differences and limited time, these obstacles could be addressed through repetitive practice, the use of audio media, and scaffolding according to students' needs. Overall, this study concludes that CTL is an effective and applicable approach for teaching Indonesian to beginners in a cross-cultural context.

**Keywords: Contextual Teaching and Learning, Indonesian Language, CTL**

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan berperan sebagai penyampai informasi, serta Bahasa Indonesia juga menjadi Bahasa kebangsaan negara Indonesia. Kebenaran dalam berbahasa akan memberikan pengaruh terhadap kebenaran informasi yang akan disampaikan (Anggini et al., 2022). Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa negara dan simbol persatuan bangsa. Penguasaan dan pelestarian bahasa menjadi bentuk nyata menjaga jati diri nasional (Adrian Muhammad Yusuf, 2023). berdasarkan hal tersebut, maka bahasa indonesia layak digunakan dan dibelajarkan dalam kurikulum pendidikan di seluruh dunia khususnya Thailand.



Dalam era globalisasi, interaksi lintas budaya menjadi hal yang tidak terhindarkan, terutama dalam bidang pendidikan. Program pertukaran mahasiswa yang melibatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di luar negeri tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai wadah komunikasi antar budaya. Muhtarom (2024) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam mengatasi perbedaan bahasa, nilai, dan kebiasaan sosial, sekaligus memperkuat pemahaman serta empati antarbangsa. Budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan erat karena komunikasi menjadi sarana utama dalam pembentukan dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah luar negeri, seperti di Muang Nakhon Si Thammarat School, menjadi langkah strategis dalam mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus menumbuhkan toleransi dan pemahaman lintas budaya.

Salah satu lembaga pendidikan di Thailand yang menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah Muang Nakhon Si Thammarat School, yang bekerja sama dengan Walailak University dan ITP Markandeya Bali melalui program pertukaran mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa asal Indonesia berperan sebagai fasilitator sekaligus pengajar pendamping yang bertugas memperkenalkan Bahasa Indonesia kepada siswa Thailand yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa tersebut. Program ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperluas wawasan kebahasaan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran lintas budaya serta bentuk penerapan nyata kerja sama pendidikan internasional antara Indonesia dan Thailand.

Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut telah terlaksana dengan baik, namun belum menunjukkan efektivitas yang optimal. Hal ini disebabkan oleh materi pembelajaran yang masih bersifat hafalan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung konvensional, dengan fokus pada aspek tata bahasa semata tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial maupun budaya yang dekat dengan dunia siswa. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia secara komunikatif, karena mereka hanya mengenal kosakata tanpa memahami makna dan penggunaannya dalam situasi nyata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan pembelajaran yang inovatif, komunikatif, kontekstual, dan bermakna. Salah satu pembelajaran yang dianggap sesuai adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia secara lebih aktif dan fungsional. Nababan (2023) Mengatakan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara bermakna. Sejalan dengan itu Nababan (2023) menjelaskan bahwa CTL merupakan pembelajaran yang membantu siswa memahami materi pelajaran melalui keterlibatan aktif dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Qurotul'ain (2024) Mengatakan bahwa pendekatan kontekstual terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong mereka menjadi pembelajar yang aktif dan reflektif.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi karena menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan CTL menekankan bahwa belajar tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus dialami secara langsung oleh siswa. Proses ini memungkinkan perkembangan menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Damhudi et al., 2023).

Dalam konteks siswa Thailand di Muang Nakhon Si Tammarat School, pembelajaran kontekstual menjadi strategi penting untuk menyesuaikan bahasa dengan pengalaman budaya mereka. Misalnya, materi diperkenalkan melalui kegiatan yang mereka kenal seperti aktivitas di sekolah, keluarga, atau lingkungan sekitar sehingga mereka lebih mudah memahami makna kata dan struktur kalimat Bahasa Indonesia. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai alat komunikasi lintas budaya. Selain memperkuat kemampuan bahasa, kegiatan ini juga menjadi sarana diplomasi pendidikan dan kebudayaan. Program pertukaran mahasiswa antara ITP Markandeya Bali dan Walailak University tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogis mahasiswa, tetapi juga mempererat hubungan akademik antara kedua negara (Dwina et al., 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Thailand menjadi bukti nyata bahwa pendidikan lintas budaya mampu menciptakan pemahaman dan toleransi antarbangsa.

Berdasarkan hal tersebut pendekatan CTL merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap baik untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia siswa di Muang Nakhon Si Tammarat School. Melalui CTL, siswa belajar mempraktikkan pengalaman secara langsung dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (Ester et al., 2023). Hal ini memotivasi siswa untuk memahami hubungan antara teori dan penerapan dalam konteks sosial mereka. Nasution (2024) menyatakan bahwa Pembelajaran CTL direkomendasikan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Guru diharapkan mampu menerapkannya agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa Thailand. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara natural sesuai kondisi lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel.

### 1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Muang Nakhon Si Tammarat School, Thailand, sebagai salah satu sekolah yang menjadi lokasi asistensi mahasiswa Indonesia dalam program pengajaran bahasa. Subjek penelitian terdiri atas:

1. Siswa Thailand yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, dan
2. Mahasiswa pengajar pendamping yang melaksanakan penerapan CTL di kelas.

### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian bersifat naturalistik, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran apa adanya selama kegiatan berlangsung. Penelitian menekankan pada bagaimana CTL diterapkan di kelas, bagaimana respons siswa, serta perkembangan kemampuan bahasa yang muncul secara bertahap.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- a) Observasi langsung, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, aktivitas siswa, bentuk interaksi, penggunaan media, dan penerapan prinsip CTL oleh mahasiswa pengajar. Observasi dilakukan sepanjang kegiatan asistensi berlangsung.
- b) Wawancara, dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa dan mahasiswa pengajar pendamping. Wawancara bertujuan menggali pengalaman belajar, persepsi siswa terhadap pembelajaran CTL, serta pandangan pengajar mengenai perubahan kemampuan siswa.
- c) Dokumentasi, berupa foto kegiatan, lembar kerja siswa, materi pembelajaran, serta

media visual yang digunakan selama asistensi. Dokumentasi mendukung keasahan data dan memperkaya pemahaman terhadap proses pembelajaran.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang mengumpulkan, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Selain itu, instrumen pendukung mencakup:

Instrumen	Tujuan Penggunaan	Deskripsi Isi Instrumen	Jenis Data yang Diperoleh
Peneliti sebagai Instrumen Utama (Human Instrument)	Mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara langsung sesuai konteks pembelajaran	Peneliti mengamati kelas, berinteraksi dengan siswa, mencatat perkembangan, serta menafsirkan fenomena pembelajaran	Data deskriptif mengenai dinamika kelas, perilaku siswa, dan proses penerapan CTL
Pedoman Observasi	Mengamati penerapan CTL dan respons siswa selama pembelajaran	Indikator meliputi keaktifan siswa, penggunaan media visual, interaksi siswa-pengajar, kemampuan menyusun kalimat, keterlibatan dalam dialog, dan tahapan CTL	Data observasional mengenai proses dan perilaku belajar siswa
Pedoman Wawancara	Menggali persepsi siswa dan pengajar tentang pembelajaran CTL	Pertanyaan semi-terstruktur terkait pengalaman belajar, kesulitan, motivasi, serta perubahan kemampuan bahasa	Data verbal berupa pendapat, pengalaman, dan refleksi siswa maupun pengajar
Dokumentasi Pembelajaran	Mengumpulkan bukti fisik pendukung proses pembelajaran	Foto kegiatan, hasil kerja siswa, bahan ajar, media visual, serta rekaman audio jika diperlukan	Data visual dan dokumen autentik yang memperkuat hasil observasi
Catatan Lapangan (Field Notes)	Mencatat fenomena spontan yang tidak tercakup dalam instrumen lain	Deskripsi kejadian unik, ekspresi siswa, suasana kelas, serta refleksi peneliti	Data kualitatif berupa deskripsi naratif mendalam
Instrumen Analisis Data (Miles & Huberman)	Mengorganisasi dan menganalisis data penelitian	Format reduksi data, tabel pengkodean, skema kategorisasi temuan	Data tematik yang telah direduksi, dikelompokkan, dan diinterpretasikan

#### 5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan:

1. Reduksi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan temuan lapangan;
2. Penyajian data, berupa uraian naratif yang menggambarkan temuan secara sistematis; dan

3. Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan temuan untuk menjawab fokus

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama:

### 1. Kondisi Awal Siswa

Kemampuan Bahasa Indonesia siswa Muang Nakhon Si Tammarat School masih sangat dasar. Mereka pasif, ragu mengucapkan kata baru, dan mengalami kesulitan pelafalan karena perbedaan sistem bunyi Indonesia-Thailand.

### 2. Penerapan CTL

Pembelajaran mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa melalui dialog, kerja kelompok, media visual (gambar, video, PPT), dan latihan percakapan. Kosakata dikenalkan dari benda sekitar seperti tas, buku, dan papan tulis agar lebih autentik.

### 3. Perkembangan Kemampuan

Siswa menunjukkan perubahan signifikan: dari pasif menjadi aktif dan percaya diri. Penguasaan kosakata meningkat pesat, dan mereka mulai mampu menyusun kalimat sederhana seperti "Nama saya Ana" atau "Saya belajar di sekolah."

### 4. Dampak Afektif

Rasa ingin tahu, motivasi, dan keberanian berbicara meningkat. Siswa lebih antusias, tidak takut salah, dan mulai tertarik pada budaya Indonesia. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

### 5. Kendala yang Dihadapi

Perbedaan fonologis Indonesia-Thailand, keterbatasan waktu, keberagaman kemampuan siswa, dan adaptasi dengan lingkungan belajar baru. Kendala ini diatasi dengan latihan berulang, media audio-visual, dan pendekatan yang suportif.

Kesimpulan:

CTL terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa Thailand, terutama dalam penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat sederhana, karena pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan kontekstual.

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa Thailand mengalami peningkatan yang signifikan dalam penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat sederhana setelah pembelajaran diarahkan pada situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap ketika siswa mulai memahami bahwa kata dan kalimat yang mereka pelajari bukan sekadar simbol linguistik, tetapi memiliki makna fungsional dalam aktivitas komunikatif sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep dasar Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna ketika materi dikaitkan dengan dunia nyata, pengalaman personal, serta lingkungan tempat siswa berinteraksi (Nababan & Sipayung, 2023). Dengan demikian, CTL secara natural mendukung cara anak memperoleh bahasa melalui asosiasi makna yang otentik.

Dalam perspektif teori konstruktivisme yang menjadi landasan CTL, pengetahuan tidak diperoleh melalui proses menghafal secara mekanis, tetapi dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan belajar (Qurotul'ain, 2024). Temuan lapangan mendukung pandangan tersebut. Ketika siswa diajak melakukan dialog sederhana seperti "Apa warna ini?", "Apa nama benda ini?", atau "Siapa namamu?", mereka tidak hanya memproduksi bahasa secara imitatif, tetapi juga memahami konteks penggunaan bahasa tersebut. Situasi ini memudahkan mereka mengingat kosakata karena langsung menghubungkannya dengan objek, peristiwa, atau aktivitas yang mereka lihat

dan lakukan.



Gambar 1. Pengenalan kosakata kepada siswa

Kondisi ini terlihat jelas saat pembelajaran berlangsung. Pada awal pertemuan, siswa hanya mampu menyebut satu atau dua kata tanpa struktur jelas. Namun setelah CTL diterapkan melalui kegiatan seperti menunjuk benda nyata di kelas, menirukan percakapan sehari-hari, hingga bermain permainan kategori warna dan benda, siswa mulai mampu menarasikan aktivitas sederhana dalam Bahasa Indonesia. Mereka dapat memperkenalkan diri, menyebutkan nama benda-benda di sekitar kelas, mendeskripsikan warna, serta mengucapkan nomor secara mandiri. Perubahan ini memperlihatkan bahwa konteks autentik menjadi jembatan penting dalam mengembangkan kompetensi bahasa awal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Maryana & Sukmawati (2021) yang menyatakan bahwa CTL efektif meningkatkan kemampuan kosakata dan struktur kalimat di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (BIPA). Dalam studi mereka, CTL terbukti membantu siswa memahami makna kata bukan hanya melalui penjelasan guru, tetapi melalui kegiatan yang mengaktifkan keterlibatan siswa secara fisik dan mental. Kesamaan temuan ini memberikan bukti empiris bahwa CTL dapat diterapkan lintas budaya, termasuk pada siswa Thailand yang tidak memiliki kedekatan linguistik dengan Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan linguistik siswa Thailand dalam penelitian ini menjadi bukti kuat bahwa CTL mampu berfungsi secara efektif dalam pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran yang berbasis konteks nyata membuat siswa lebih mudah memetakan kosakata ke dalam pengalaman konkret, mempercepat kemampuan mereka menyusun kalimat, dan menjadikan proses pemerolehan bahasa lebih natural, bermakna, dan berkesinambungan.



Gambar 2. Pembelajaran menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi

Peningkatan keaktifan dan keberanian siswa dalam berkomunikasi merupakan salah

satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini. Pada awal pelaksanaan asistensi pembelajaran, sebagian besar siswa tampak ragu untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara lisan. Mereka cenderung menunggu instruksi guru atau hanya menirukan kosakata tanpa memahami struktur kalimatnya. Namun, setelah beberapa sesi pembelajaran berbasis CTL diterapkan, perilaku tersebut mengalami perubahan signifikan. Siswa terlihat lebih berani mencoba, lebih sering bertanya, dan lebih antusias dalam mempraktikkan dialog sederhana yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori Second Language Acquisition (SLA) yang dikembangkan oleh Stephen Krashen, khususnya konsep *Affective Filter Hypothesis*. Menurut Krashen, motivasi, rasa percaya diri, dan kecemasan merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa. Filter afektif yang tinggi—misalnya rasa takut salah atau malu berbicara—dapat menghambat masuknya input bahasa ke dalam sistem kognitif siswa. Dalam konteks penelitian ini, CTL berfungsi untuk menurunkan hambatan afektif tersebut. Ketika siswa dihadapkan pada situasi pembelajaran yang relevan dan menyenangkan, mereka merasa lebih aman dan lebih siap mengambil risiko linguistik, seperti mencoba menyusun kalimat walaupun belum sempurna.

Suasana kelas yang dibangun melalui CTL juga sangat mendukung terbentuknya keberanian komunikasi. Kegiatan seperti bermain peran (*role play*), dialog singkat, tanya jawab tentang benda konkret, serta permainan kelompok memberikan ruang aman bagi siswa untuk berekspres. Aktivitas ini secara langsung merangsang *willingness to communicate*, yaitu kesiapan siswa untuk memulai komunikasi dalam bahasa target. Dalam proses tersebut, kesalahan tidak dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari pembelajaran yang alami.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Mooduto & Didipu (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis CTL mampu meningkatkan keberanian verbal pada siswa yang belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Mereka menjelaskan bahwa ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan kehidupan mereka, mereka cenderung lebih percaya diri karena merasa bahasa yang dipelajari memiliki fungsi nyata. Demikian pula, penelitian Ardiani (2020) menyatakan bahwa interaksi dalam konteks CTL menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dialogis dan komunikatif sehingga siswa lebih aktif mengemukakan pendapat.

Dalam penelitian ini, keaktifan juga diperkuat melalui pembentukan komunitas belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari pengajar, tetapi juga saling belajar melalui diskusi kelompok kecil. Ketika satu siswa mencoba mengucapkan kata baru, siswa lainnya membantu memperbaiki pelafalan atau melengkapi struktur kalimat. Proses ko-konstruksi pengetahuan seperti ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menekankan bahwa interaksi sosial dapat mempercepat kemampuan bahasa karena siswa memperoleh dukungan dari rekan sebaya.

Pada akhirnya, keberanian dan keaktifan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia tidak hanya menunjukkan perkembangan pada aspek afektif, tetapi juga menandakan berkembangnya kemampuan komunikasi fungsional. CTL berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman, dihargai, dan memiliki ruang untuk mencoba tanpa takut membuat kesalahan. Hal ini penting dalam konteks pembelajaran BIPA di sekolah Thailand, di mana paparan bahasa Indonesia terbatas dan rasa percaya diri siswa memegang peranan besar dalam keberhasilan belajar bahasa.

Peran media visual tampak sangat dominan dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL di Muang Nakhon Si Tammarat School. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami kosakata baru ketika diberikan stimulus

berupa gambar, kartu kata, ilustrasi aktivitas sehari-hari, serta tayangan PPT yang menampilkan situasi nyata di Indonesia. Media visual berfungsi sebagai jembatan antara simbol linguistik dan makna konseptual, terutama bagi siswa pemula yang belum terbiasa dengan struktur fonologis dan morfologis Bahasa Indonesia.

Penggunaan media visual ini dapat dijelaskan melalui Dual Coding Theory yang dikemukakan oleh Allan Paivio. Menurut teori ini, pemrosesan informasi yang melibatkan dua saluran—verbal dan visual—akan memperkuat ingatan dan pemahaman karena representasi makna menjadi lebih kaya. Ketika siswa melihat gambar sambil mendengar atau membaca kata, mereka membangun hubungan ganda (verbal–visual) yang memperkuat retensi. Hal inilah yang terlihat ketika siswa secara spontan menyebut warna, angka, atau benda setelah melihat gambar yang ditampilkan oleh pengajar. Mereka tidak hanya menghafal kata, tetapi memahami maknanya melalui asosiasi visual.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori pemerolehan bahasa bahwa *comprehensible input* (Krashen) menjadi prasyarat penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Input yang dapat dipahami tidak hanya tercipta melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui visual yang membantu mempermudah interpretasi makna. Dalam pembelajaran BIPA untuk pemula seperti siswa Thailand, gambar atau ilustrasi menjadi sarana utama agar input bahasa mudah dimaknai meskipun siswa belum sepenuhnya menguasai kosakata dasar.

Peran media visual semakin terlihat ketika siswa diminta menirukan dialog sederhana seperti "Ini warna apa?" atau "Apa nama benda ini?" Pengajar menggunakan gambar benda nyata—seperti buku, tas, penghapus, botol air—untuk memandu siswa memahami konteks kalimat. Dengan melihat visual, siswa dapat menghubungkan struktur kalimat dengan objek yang konkretnya. Proses ini mempercepat terbentuknya *semantic mapping*, yaitu pemetaan makna yang sangat penting pada tahap awal pemerolehan bahasa.

Media visual yang digunakan dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Palyanti (2023), yang menyatakan bahwa media visual mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengurangi kecemasan siswa dalam menggunakan bahasa asing. Visual dianggap lebih ramah bagi pembelajar pemula karena mereka tidak dibebani pemahaman abstrak yang kompleks. Visual juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat inklusif, di mana siswa dengan kemampuan rendah tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam konteks CTL, penggunaan media visual bukan hanya sekadar alat bantu pengajaran, tetapi bagian integral dari pendekatan kontekstual itu sendiri. CTL mengharuskan guru menciptakan pengalaman belajar yang dekat dengan realitas siswa. Media visual yang menampilkan situasi Indonesia—misalnya pasar, rumah, sekolah, lingkungan bermain anak—membantu siswa mengaitkan kata atau kalimat dengan budaya tempat bahasa itu digunakan. Dengan demikian, visual tidak hanya memperkuat pemahaman bahasa, tetapi juga membuka wawasan budaya dan mempermudah siswa memahami konteks sosial penggunaan bahasa Indonesia.

Dari sudut pandang pedagogis, penggunaan media visual juga menunjukkan bahwa pengajar berhasil mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengatasi hambatan linguistik yang muncul. Ketika pelafalan atau pemahaman kata sulit dijelaskan secara verbal, visual menjadi solusi praktis dan efektif. Pengajar mampu memberikan contoh konkrit tanpa harus menerjemahkan kata ke dalam bahasa Thailand, sehingga prinsip *immersion* tetap terjaga.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa media visual memainkan peran sentral dalam memperkuat pemahaman kosakata, membangun konteks makna, dan meningkatkan retensi siswa. Efektivitas media visual dalam penelitian ini memberikan bukti tambahan bahwa pembelajaran bahasa asing, khususnya BIPA pemula, sangat membutuhkan

stimulus visual yang konsisten dan beragam agar proses pemerolehan bahasa berjalan lebih cepat, alami, dan bermakna.

Selain memberikan dampak positif pada aspek linguistik, penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Muang Nakhon Si Thammarat School juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap aspek sikap, motivasi belajar, dan pemahaman lintas budaya siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, berani mencoba hal baru, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Perubahan ini merupakan indikator kuat bahwa CTL tidak hanya berperan dalam pembentukan kemampuan bahasa, tetapi juga dalam mengembangkan *affective domain* pembelajaran.

Dalam teori pembelajaran bahasa kedua, aspek afektif seperti motivasi, sikap, rasa percaya diri, dan kecemasan sangat menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa. Gardner (1985) melalui teori *Socio-Educational Model* menjelaskan bahwa motivasi pembelajar bahasa kedua terbentuk dari kombinasi orientasi belajar, rasa suka terhadap bahasa, serta sikap terhadap komunitas penutur bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, CTL berkontribusi pada peningkatan faktor-faktor tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, relevan dengan kehidupan siswa, dan memberikan pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Kenaikan motivasi terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam berbagai aktivitas seperti permainan bahasa, dialog berpasangan, tanya jawab interaktif, hingga kegiatan berbasis gambar budaya Indonesia. Setiap aktivitas yang dikaitkan dengan konteks sehari-hari memberikan pengalaman positif yang membuat siswa merasa bahwa belajar Bahasa Indonesia bukan hanya tugas akademik, tetapi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2021) bahwa motivasi belajar tumbuh ketika siswa merasa pembelajaran menyenangkan, relevan, dan memberikan keberhasilan kecil yang dapat dirasakan secara langsung.

Selain itu, CTL juga meningkatkan sikap percaya diri siswa. Ketika pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual yang tidak menuntut kesempurnaan tetapi menekankan proses eksplorasi, siswa merasa lebih bebas untuk mencoba berbicara dalam Bahasa Indonesia tanpa takut melakukan kesalahan. Sikap ini penting dalam pembelajaran bahasa asing, terutama bagi pemula, karena rasa takut salah sering menjadi penghambat terbesar dalam komunikasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa CTL mampu menurunkan kecemasan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam pembelajaran bahasa kedua.

Yang menarik, CTL dalam penelitian ini juga memunculkan efek pembelajaran lintas budaya. Ketika mahasiswa pengajar menggunakan media visual berupa gambar aktivitas masyarakat Indonesia, pakaian tradisional, makanan khas, dan suasana lingkungan sekolah di Indonesia, siswa Thailand menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka sering mengajukan pertanyaan seperti “Apakah ini makanan Indonesia?”, “Bagaimana cara orang Indonesia menyapa?”, atau “Apakah sekolah di Indonesia seperti ini?”. Interaksi ini menciptakan ruang belajar yang mempertemukan dua budaya—Thailand dan Indonesia—melalui medium bahasa.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Kramsch (1998) yang menyatakan bahwa bahasa adalah jembatan budaya. Dengan belajar bahasa, siswa tidak hanya mempelajari struktur linguistik, tetapi juga nilai, kebiasaan, dan cara pandang masyarakat penutur bahasa tersebut. CTL memperkuat proses ini dengan menghadirkan konteks budaya secara langsung dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berorientasi pada pengembangan *intercultural competence*.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa interaksi yang hangat antara mahasiswa pengajar asal Indonesia dan siswa Thailand menciptakan atmosfer belajar yang suportif. Siswa merasa dihargai dan didorong untuk aktif. Atmosfer ini penting dalam pembelajaran lintas budaya karena membantu siswa membangun persepsi positif terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperkuat minat mereka untuk mempelajari bahasa secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, efek CTL terhadap sikap, motivasi, dan pemahaman lintas budaya siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif untuk mengembangkan kompetensi bahasa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter belajar yang positif. Pembelajaran menjadi lebih manusiawi, relevan, dan bermakna karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial-budaya secara bersamaan. Temuan ini memperkuat kedudukan CTL sebagai pendekatan yang holistik dalam pembelajaran BIPA, terutama bagi pembelajar pemula yang membutuhkan dukungan emosional dan konteks budaya yang jelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa Thailand di Muang Nakhon Si Tammarat School, dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk pembelajaran bahasa kedua pada tingkat pemula. CTL terbukti meningkatkan kemampuan linguistik siswa, khususnya dalam penguasaan kosakata dasar dan penyusunan kalimat sederhana, dengan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran yang interaktif, didukung dengan media visual, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap makna kata dan struktur kalimat. Selain itu, pendekatan ini juga berdampak positif pada peningkatan keaktifan siswa dalam berkomunikasi, mengurangi hambatan afektif, dan meningkatkan motivasi belajar. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan rasa ingin tahu terhadap bahasa dan budaya Indonesia, serta kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Kendala seperti perbedaan fonologi dan keterbatasan waktu dapat diatasi dengan strategi adaptif yang diterapkan dalam model CTL.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran diberikan untuk pengajar, sekolah, peneliti selanjutnya, dan pengembangan program BIPA. Pengajar disarankan untuk terus menggunakan pendekatan CTL dan memperbanyak penggunaan media visual serta aktivitas berbasis konteks nyata untuk menjaga motivasi dan keaktifan siswa. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti media audio-visual dan ruang kelas fleksibel, serta pelatihan bagi pengajar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas CTL pada keterampilan bahasa lainnya dan pada populasi yang lebih beragam. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis CTL yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajar asing, khususnya pemula, dapat memperkuat pemahaman bahasa dan kompetensi lintas budaya siswa.

## Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Walailak University Thailand, ITP Markandeya Bali, serta pihak Muang Nakhon Si Tammarat School yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan program pertukaran mahasiswa serta penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa dan mahasiswa pengajar pendamping yang telah berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak menjadi bagian penting dalam terselesaikannya artikel ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adrian Muhammad Yusuf. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(2), 01–06. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v1i2.131>
- Ali, M. (2023). *Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di MTs Umar Mas'ud Kabupaten Gresik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>
- Damhudi, D., Fakhruddin, F., & Idris, M. (2023). Pendekatan Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Min 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(3).
- Dhani, M. I., & Rahayu, W. (2023). Literatur Review: Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 118–135.
- Dwina, R. A., Handayani, N., Salie, R. L. S., Sausan, S., Mardiana, S. N., & Ashri, Y. A. (2023). Implementasi Nilai Budaya dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Studi Kasus: ASEAN Study Walailak University, Thailand. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(2), 33–44.
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., & Mamonto, S. (2023). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) di SD GMIM II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973.
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145–162.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492.
- Jauhari, M. T., Kurniawan, D., & Rokhmat, J. (2025). Model Pembelajaran Kontekstual dan Ilmu Pengetahuan Alam: Analisis Bibliometrik Tren dan Lanskap Penelitian dalam Pendidikan. *Contextual Natural Science Education Journal*, 3(2), 15–31.
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–176.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1–10.
- Maryana, S., & Sukmawati, W. (2021). Meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 205–212.
- Mooduto, E. P., & Didipu, H. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Peserta Didik (BIPA). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2).
- Mubarok, H. (2023). Studi Literatur Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 1–7.
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., Karyana, Y. P., Saronta, S., & Baihaq, A. A.-R. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 12.

- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2937–2950.
- Palyanti, M. (2023). Media pembelajaran asik dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 1014–1026.
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58.
- Qurotul'ain, A. B. (2024). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Quran Hadis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(3), 112–116.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ramdhan, W. (2024). Bahasa Indonesia sebagai Sarana Diplomasi Budaya di Kancah Internasional. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 166–175.
- Susanti, R., Masrul, M., & Hanafi, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Membaca dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4084–4096.
- YULIYANTI, A. M. (n.d.). *IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMBEALAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV MI MA'ARIF NU 02 PASIR KIDUL PURWOKERTO BARAT PURWOKERTO*.
- Zaeni, R. A., Nur, M. F., Rosyidi, A. W., & Mufidah, N. (2025). Contextual Teaching Learning Untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 7(1), 1–13.